

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka Panjang (Kompasiana.com, 2019 : diakses 13 September 2020). Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang terus berupaya untuk mendorong perekonomiannya. Salah satu indikator untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah pasar modal (ant, 2017 : diakses 13 September 2020). Bagi suatu negara, pasar modal memberikan peran penting karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama pasar modal sebagai sarana pendanaan usaha. Kedua pasar modal sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan (Hati & Harefa, 2019). Pasar modal memberikan alternatif bagi para investor untuk berinvestasi baik jangka pendek maupun jangka panjang, yang pada dasarnya akan menyebabkan para investor tertarik untuk menginvestasikan dananya. Keikutsertaan masyarakat melalui instrumen pasar modal menjadi harapan bersama untuk memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi secara nasional.

Saat ini kondisi ekonomi semakin berkembang pesat seiring dengan berlangsungnya globalisasi (Prasetyono, 2017 : diakses 13 September 2020). Dengan adanya hal ini setiap individu harus memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk mengelola sumber dana yang dimiliki, maka kegiatan ekonomi selanjutnya menjadi investasi. Pada era saat ini investasi sudah mulai banyak diminati dan masyarakat sudah mulai sadar akan pentingnya berinvestasi (Astriani, 2018 : diakses 13 September 2020). Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa investasi seperti saham, obligasi, logam mulia dan properti. Investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk menanamkan sejumlah dana pada saat ini untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2017 : 2).

Banyaknya perusahaan dapat menjadi salah satu faktor untuk mendorong jumlah orang untuk melakukan investasi, terutama di pasar modal. Pasar modal saat

ini semakin diminati oleh kaum muda atau milenial. Generasi Milenial adalah generasi yang lahir pada kisaran tahun 1980-2000an atau kalian yang saat ini berumur 17-37 tahun (Kompasiana.com, 2018 : diakses 7 Februari 2020). Generasi milenial lahir di masa dengan kemudahan akses dalam segala aspek, mulai dari pelayanan reservasi destinasi wisata, berbelanja membeli makanan, sampai dengan lembaga keuangan (BISNIS.COM, 2019 : diakses 8 Februari 2020). Dari sisi keuangan terutama untuk berinvestasi milenial cukup mengakses segala hal yang dibutuhkannya melalui internet di *gadget* mereka. Direktur Utama Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) Uriep Budhi Prasetyo mengatakan potensi milenial untuk berinvestasi di pasar modal masih besar. Sebab, saat ini hampir penduduk Indonesia sebesar 70 persen merupakan usia di bawah 30 tahun. Menurutnya, usia tersebut merupakan usia produktif di mana nantinya akan ada ledakan bonus demografi pada tahun 2035 mendatang (JawaPos.com, 2019 : diakses 1 Maret 2020).

Saat ini generasi milenial sudah mulai melek investasi, hal ini terbukti 35% investor lokal di Bursa Efek Indonesia (BEI) perwakilan Yogyakarta adalah generasi milenial (GATRA.COM, 2019 : diakses 7 Februari 2020). Kepala BEI kantor Perwakilan Yogyakarta, Irfan Noor Risa mengatakan, dari 44.867 investor, sebanyak 15.700 lebih diantaranya berasal dari kelompok usia muda. Minat itu banyak dipengaruhi oleh pengetahuan yang luas mengenai kemudahan pasar modal. Direktur Utama Bursa Efek Indonesia, Inarno Djajadi juga mencatat adanya lonjakan pertumbuhan investor bagi generasi milenial. Saat ini investor saham generasi milenial tembus mencapai 60% dari total investor saham yang berada di BEI. Jumlah perusahaan yang tercatat di BEI juga terus tumbuh. Sejauh ini sudah ada 656 perusahaan emiten yang tercatat di Bursa. Sebelumnya, Direktur PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) Syafruddin mencatat jumlah investor perorangan atau Single Investor Identification (SID) di pasar modal yang tercatat mencapai 1,5 juta orang. Dari jumlah tersebut didominasi oleh investor anak muda atau kaum [milenial](#). Data menunjukkan untuk investor rentang usia 21-30 tahun sebanyak 34,08 persen, kedua usia 31-40 tahun sebanyak 25,64 persen, ketiga 41-50 tahun sebanyak 19,16 persen, usia 51-60 sebanyak 10,98 persen, usia 61-70

tahun sebanyak 4,23 persen dan usia di atas 70 tahun sebanyak 1,52 persen (Liputan6.com, 2019 diakses 7 Februari 2020).

Meningkatnya jumlah investor generasi milenial juga didukung oleh beberapa perusahaan dan lembaga keuangan yang saat ini sedang gencar untuk mengkampanyekan pentingnya investasi di usia dini. Seperti Bank Mandiri yang membuat program edukasi bertajuk “Pintar Pasar Modal” kepada sekitar 120 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (Republika.co.id, 2019 : diakses pada 1 Maret 2020). Program “Pintar Pasar Modal” dengan #sobatmapan memberikan pengetahuan, wawasan dan motivasi mengenai pentingnya perencanaan keuangan serta investasi kepada para mahasiswa, sehingga dapat diwujudkan keamanan sejak dini dan secara berkelanjutan. Bank OCBC NISP juga meluncurkan kampanye #BeraniCuan. Kampanye investasi ini menghadirkan pendekatan edukasi investasi yang berbeda dan ‘kekinian’, dengan bahasa dan gaya hidup milenial. Melalui kampanye #BeraniCuan Bank OCBC NISP juga memperkenalkan inovasi *Wealth Management* sebagai solusi investasi yang tepat dengan kebutuhan dan kaum milenial (Katadata, 2020 : diakses pada 1 Maret 2020).

Saat ini kemudahan akses informasi mengenai investasi sangat mudah didapat, namun masih banyak dari mereka yang belum memiliki minat investasi dan belum sadar pentingnya berinvestasi. Mayoritas lebih mementingkan untuk menjalani hidup mereka sekarang tanpa berpikir untuk jangka panjang. Gaya hidup yang dinamis ditambah minimnya pengetahuan pengelolaan keuangan membuat mereka milenial merasa sulit untuk mengatur keuangan. Kebanyakan generasi milenial hidup dengan memegang konsep ‘*You Only Live Once*’ hingga memiliki tingkat impulsivitas yang tinggi untuk masa kini dan melupakan masa depan (Khalika, 2018 : diakses 13 September 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wharton Pension Research Council, milenial harus menyisihkan 40% dari penghasilannya untuk masa depan (BISNIS.COM, 2019 : diakses pada 8 Februari 2020), agar mereka dapat menikmati standar hidup di masa depan yang layak. Sebagian dari mereka masih berpikir bahwa investasi adalah hal yang sulit dan merasa khawatir untuk mulai berinvestasi. Hal ini dikarenakan masyarakat takut akan risiko kerugian, modal akan hilang dan efek-efek negatif lainnya. Tetapi hal

ini berbeda ketika seseorang memiliki minat berinvestasi, seseorang tersebut akan bersungguh-sungguh memulai investasi walau dengan modal yang seadanya atau dengan modal seminimal mungkin (Nisa & Zulaika, 2017). Selain itu, seseorang akan melakukan tindakan-tindakan yang dapat mencapai keinginannya untuk berinvestasi seperti mengikuti kegiatan pelatihan investasi dan melakukan investasi sendiri walaupun dengan modal yang minimal dan kemungkinan risiko yang akan terjadi.

Perkembangan teknologi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kemajuan ekonomi suatu negara (Okezone.com, 2013 : diakses 15 September 2020). Perkembangan teknologi di pasar modal ditandai dengan hadirnya fasilitas perdagangan efek secara *online* atau yang lebih dikenal dengan *online trading* (Okezone.com, 2013 : diakses 15 september 2020). Sistem ini adalah hasil dari inovasi *e-commerce* atau sistem bisnis berbasis teknologi internet. Munculnya *online trading* mendukung kegiatan investasi yang lebih efisien dan efektif, terutama untuk generasi milenial . Generasi milenial hidup di era perkembangan teknologi yang sangat pesat, hal ini menjadi sangat penting bagi investor pemula khususnya generasi milenial dalam memulai investasi. Salah satu faktor yang dapat memicu minat seseorang khususnya mahasiswa untuk berinvestasi antara lain kemudahan dalam melakukan investasi, baik dari segi akses informasi maupun biaya yang harus dikeluarkan untuk memulai investasi tersebut. (Dewi et al., 2019) menyatakan bahwa fasilitas *online trading* memiliki pengaruh terhadap minat investasi. Fasilitas *online trading* yang dapat diakses melalui *handphone* atau perangkat lainnya dengan menggunakan internet akan sangat memudahkan investor khususnya generasi milenial sebagai calon investor muda yang sudah sangat fasih dengan teknologi dalam bertransaksi di pasar modal (Okezone.com, 2013 : diakses 15 September 2020). Beberapa sekuritas *online* yang ada di Indonesia yaitu, Mandiri Sekuritas, BNI Sekuritas, IndoPremier, BCA Sekuritas, dan masih banyak yang lainnya.

Faktor lain yang dapat memengaruhi minat calon investor muda dalam berinvestasi adalah modal minimal investasi. Banyak yang beranggapan bahwa investasi di pasar modal haruslah memiliki modal yang besar. Namun seiring berkembangnya teknologi melalui fasilitas *online trading*, calon investor dapat

berinvestasi dengan modal yang sedikit. Saat ini banyak perusahaan sekuritas memberi kemudahan kepada calon investor pemula dengan adanya sistem *online trading*, cukup dengan memiliki modal minimal sebesar Rp 100.000,- untuk memulai investasi di pasar modal. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan minat investasi para calon investasi muda untuk melakukan investasi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari et al., 2017) yang menyatakan bahwa modal minimal investasi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat berinvestasi. Modal minimal mempermudah calon investor muda yang belum memiliki penghasilan sendiri untuk memulai investasi.

Istilah "*high risk high return*" sangat dikenal di dunia investasi. Imbal hasil yang tinggi memiliki risiko yang tinggi juga. Investasi dalam bentuk apapun memiliki risiko bagi pelaku investasi. Dengan adanya risiko berarti investor akan memperoleh return di masa mendatang yang belum diketahui, karena dalam hal investasi rentan terhadap kerugian yang disebabkan oleh jatuhnya harga saham serta kebangkrutan yang membuat calon investor cenderung enggan untuk berinvestasi. Risiko investasi harus diperhitungkan oleh para calon investor, terutama calon investor pemula seperti generasi milenial agar tidak mengalami kerugian. Menurut (Hati & Harefa, 2019) persepsi risiko adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat investasi, karena semakin tinggi risiko semakin berkurang minat berinvestasi. Hal ini dikarenakan masih banyak generasi milenial terutama mahasiswa yang belum memiliki penghasilan sendiri.

Ketakutan akan risiko membuat seseorang enggan untuk melakukan investasi. Namun jika kita mempelajari mengenai investasi di pasar modal maka risiko yang dihadapi bisa dikurangi. Bagi millennial yang baru mencoba investasi, jangan hanya tergiur dengan keuntungan yang didapat saja. Sebaiknya, lihat juga sisi risiko yang mungkin saja akan dihadapi nantinya. Generasi milenial memiliki kecenderungan berani mengambil risiko, sangat disarankan untuk mencoba berinvestasi mulai dari yang risikonya paling minim. Generasi milenial perlu mengetahui jenis-jenis risiko untuk menambah wawasan mengenai risiko investasi, serta untuk membangun persepsi seseorang terhadap risiko yang nanti akan dihadapi saat mulai berinvestasi. Ada beberapa orang yang memiliki persepsi

bahwa suatu risiko harus dihadapi, ada juga yang harus dihindari. Di bawah ini ada jenis-jenis risiko yaitu:

1. Risiko Pasar
2. Risiko Fisik
3. Risiko Likuiditas
4. Risiko Inflasi
5. Risiko Suku Bunga
6. Risiko Nilai Tukar

### **1.2. Perumusan Masalah**

Adapun permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah fasilitas *online trading* berpengaruh terhadap minat investasi generasi milenial?
2. Apakah modal minimal investasi berpengaruh terhadap minat investasi generasi milenial?
3. Apakah persepsi risiko berpengaruh terhadap minat investasi generasi milenial?
4. Apakah fasilitas *online trading*, modal minimal, dan persepsi risiko berpengaruh terhadap minat investasi secara simultan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fasilitas *online trading* terhadap minat investasi generasi milenial.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal minimal terhadap minat investasi generasi milenial.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi generasi milenial.
4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fasilitas *online trading*, modal minimal, dan persepsi risiko terhadap minat investasi generasi milenial secara simultan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Memberikan kontribusi berupa pemahaman mengenai pengaruh fasilitas *online trading*, modal minimal investasi, dan persepsi risiko terhadap minat investasi generasi milenial.

2. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam berinvestasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai perluasan penelitian selanjutnya dan menyempurnakan penelitian ini bagi para peneliti yang akan melakukan kajian mengenai topik yang sama.